

PROSES PENGORGANISASIAN DESA TANGGUH BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA MELUNG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS

Asri Nurul Aeni^{1*}, Zaula Rizqi Atika², Muhammad Husnul Maab³, Shadu Satwika Wijaya³, Chamid Sutikno⁴

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Universitas Nahdlatul Ulama, Purwokerto, Indonesia

^{2,4} Dosen Program Studi Administrasi Publik, Universitas Nahdlatul Ulama, Purwokerto, Indonesia

*aeniasrinurul67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kapasitas proses pengorganisasian Desa Tangguh Bencana Alam Melung yang ditinjau dari dimensi; (a) Manusia; (b) Prinsip-prinsip; (c) Tempat kedudukan; (d) Pekerjaan; (e) Teknologi; (f) Struktur dan (g) Lingkungan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan distribusi frekuensi dan klasifikasi untuk mendeskripsikan kapasitas proses pengorganisasian Desa Tangguh Bencana Alam Melung. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini adalah menggunakan teknik kluster sampling dipadukan dengan kuota sampling. Hasil penelitian ini adalah besarnya kapasitas organisasi Desa Tangguh Bencana Melung telah berperan penting dalam penanggulangan bencana alam tanah longsor yang terjadi di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. Dalam upayanya mengatasi bencana alam tanah longsor organisasi Destana Melung juga telah melibatkan masyarakat serta Lembaga terkait pula untuk membantu jalannya program kerja mereka, dalam hal ini mencakup berbagai aspek dimensi yaitu, (a) Manusia; (b) Prinsip-prinsip; (c) Tempat kedudukan; (d) Pekerjaan; (e) Teknologi; (f) Struktur dan (g) Lingkungan.

Kata Kunci: Bencana, Desa Tangguh, Pengorganisasian

Abstract

This study aims to describe the organizational capacity of the Disaster Resilient Village of Melung in terms of the following dimensions: (a) Human Resources; (b) Principles; (c) Location; (d) Work; (e) Technology; (f) Structure; and (g) Environment. This research employs a quantitative descriptive approach using frequency distribution and classification to describe the organizational capacity of the Disaster Resilient Village of Melung. The sampling technique used in this study combines cluster sampling with quota sampling. The results of the study indicate that the organizational capacity of the Disaster Resilient Village of Melung has played an important role in mitigating landslide disasters that occurred in Melung Village, Kedungbanteng District. In its efforts to cope with landslides, the Destana Melung organization has also involved the community and related institutions to support the implementation of their work programs, encompassing various dimensions, including: (a) Human Resources; (b) Principles; (c) Location; (d) Work; (e) Technology; (f) Structure; and (g) Environment.

Keywords: Disaster, Resilient Village, Organization

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan terjadi bencana. Hal ini dikarenakan letak geografis pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia. Terjadinya bencana alam dapat memicu banyaknya kerusakan dan kerugian yang akan berdampak pada masyarakat desa. Pada wilayah-wilayah dataran tinggi biasanya sangat mewaspadaai terjadinya bencana tanah longsor yang dapat terjadi akibat pergeseran tanah atau pergerakan tanah dari lapisan atas. Bencana alam tanah longsor meruakan salah satu bencana yang hampir dialami oleh beberapa Provinsi di Indonesia dengan tingkat kerawanan yang berbeda-beda. Menurut data dari BNPB Indonesia dalam 3 tahun terakhir bencana alam tanah longsor selalu mengalami kenaikan di pulau jawa khususnya. Jawa Barat memiliki risiko bencana tanah longsor paling tinggi dan disusul Jawa Tengah pada peringkat kedua dengan total jumlah bencana ada 949.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Pembentukan BPBD telah digariskan di dalam Perka BNPB Nomor 3 tahun 2008, Tentang Pedoman Pembentukan

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang digunakan sebagai panduan atau acuan bagi Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten atau Kota dalam menyusun Peraturan Daerah tentang Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Tujuan dari dibuatnya Perka BNPB No. 3 Tahun 2008 ini adalah untuk memberikan acuan bagi Pemerintah Daerah dalam membentuk BPBD dan mekanisme penyelenggaraan penanggulangan bencana di daerah. kemudian dari Daerah Kabupaten Banyumas mengeluarkan Peraturan Daerah tentang organisasi dan tata kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Banyumas, yang berisi tugas dan fungsi BPBD. Dari terbentuknya BPBD, kemudian disusul oleh Perka BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang pedoman umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana sebagai rujukan dalam pengimplementasian program Destana. Desa Tangguh Bencana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Salah satu strategi untuk mewujudkan hal ini adalah melalui pengembangan desa/kelurahan tangguh terhadap bencana dengan upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah melaksanakan PRBBK dengan mengembangkan program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana). Dalam PRBBK, proses pengelolaan risiko bencana melibatkan secara aktif masyarakat dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuannya.

Desa Melung merupakan desa yang memiliki kerawanan bencana yang tinggi terutama kerawanan terhadap bencana longsor. Menurut UU No. 24 tahun 2007, bencana dapat diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang menyebabkan kerusakan fisik, lingkungan bahkan menyebabkan korban jiwa (UNDP, 2004; Bapenas, 2006 dan Hilmi 2016), mendatangkan kesedihan dan penderitaan, bencana bisa merusak tatanan kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bencana sering menghancurkan aspek ekonomi dan infrastruktur dan menimbulkan trauma yang sangat mendalam (Hilmi, 2017). Kejadian bencana merupakan suatu kondisi yang terjadi karena akumulasi 3 hal yaitu adanya ancaman, adanya kerentanan dan adanya rendahnya kapasitas. Dalam mengurangi resiko bencana maka masyarakat diberikan bekal Pengetahuan (Knowledge), memperbaiki Sikap (Attitude), dan Perilaku (Behaviour).

Desa Melung merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi, dengan demikian menyebabkannya potensi ancaman bencana tanah longsor. Kondisi ini mengharuskan Desa Melung Kecamatan Melung Kabupaten Banyumas harus memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana. Ada pula beberapa data mengenai kasus-kasus terjadinya bencana tanah longor di Desa Melung antara lain dikutip dari berita RRI Purwokerto Abdulrahman 2020 menjelaskan bahwa ketika hujan yang melanda wilayah Banyumas Rabu, (11/11/2020) siang sampai malam hari, menyebabkan akses jalan Kabupaten yang menghubungkan antar Kecamatan Kedungbanteng dengan Kecamatan Baturaden sempat terputus. Tepatnya pada Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng yang terhubung dengan Desa Ketenger Kecamatan Baturaden. Hal ini terjadi karena tebing setinggi sekitar 20 meter, panjang 50 meter longsor dan menutup akses jalan tepatnya di Desa Ketenger Kecamatan Baturaden.

Sebuah kejadian bencana dapat saja terjadi kapan saja tanpa bisa kita duga-duga, maka dari itu dibutuhkan persiapan dan peran dari anggota Destana yang dapat mencegah serta menanggulangi risiko bencana yang terjadi. Menurut Suparti (2020), di Desa Melung telah diadakannya pelatihan terhadap anggota Destana Melung, pelatihan ini memberikan kontribusi berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kesiapsiagaan dan mitigasi menghadapi bencana baik bencana alam ataupun non alam, tersedianya sarana dan prasarana simulasi kesiapsiagaan bencana dan tersusunnya Rencana strategis desa siaga bencana. Maka dari itu perlunya program lanjutan terkait pengembangan Desa Siaga Bencana menjadi desa tangguh bencana (DESTANA) sehingga pengembangan dengan keunggulan kebencanaan tercapai sekaligus menjadi Desa Binaan dan percontohan. Desa Melung merupakan desa yang memiliki kemandirian dalam adaptasi menangani ancaman bencana alam yang dapat terjadi. Dengan

demikian sebuah Desa Tangguh Bencana adalah sebuah desa yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana.

Dari upaya tersebut terdiri dari pencegahan, pengarsipan, pengurangan risiko bencana dan upaya peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca bencana. Pembentukan organisasi Destana (Desa Tangguh Bencana) Melung diharapkan mampu menjadikan desa yang mandiri dalam menanggulangi dan mengurangi resiko bencana dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki desa dari sumber daya yang digunakan untuk menjamin keberlanjutan keamanan desa. Hal ini menunjukkan keberhasilan Desa melung dalam proses pengorganisasian desa tanggap bencana. Sementara berdasarkan keterangan yang telah dicantumkan banyaknya kekurangan dan hambatan menjadikan pelaksanaan program Destana di Kabupaten Banyumas belum berjalan secara maksimal sehingga terjadi situasi yang bertolak belakang. Untuk itu penelitian Proses Pengorganisasian Desa Tangguh Bencana Tanah Longsor di Desa Melung dianggap penting dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Organisasi dan Manajemen

Menurut Robbins (1994) Organisasi adalah sebuah perkumpulan sosial yang memiliki sistem koordinasi dengan tugas-tugas yang jelas serta bekerja dengan kesinambungan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Secara etimologis organisasi di sebut dengan Organum (Latin)/organon (Yunani) yang berarti alat, anggota, bagian, atau badan. Secara Terminologis Organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat di identifikasikan yang bekerja dan memenuhi tanggung jawabnya secara berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan organisasi secara bersama. Teori organisasi yang berkembang sekarang ini adalah hasil dari berbagai proses evolusi teori organisasi sejak dahulu. Organisasi yang berjalan saat ini melakukan pengembangan dari hasil teori-teori terdahulu yang di evaluasi dan mengalami perbaikan. Menurut Robbins (1994) “mengatakan organisasi merupakan suatu entitas sosial yang secara sadar terkoordinasi, memiliki suatu batas yang relatif dapat diidentifikasi, dan berfungsi secara relatif kontinu (berkesinambungan) untuk mencapai suatu tujuan atau seperangkat tujuan bersama.

Dalam buku “The Evolution of Management Thought” karya Wren and Bedeian (2009: 221-227), menurut Henry Fayol fungsi utama organisasi yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing) dan pengendalian (controlling). Dalam penelitian ini berfokus kepada Proses Pengorganisasian. Kata Proses sendiri menurut KBBI adalah rangkaian suatu tindakan. Menurut Donnelly (1989) “Proses adalah berkenaan dengan aktivitas yang memberi kehidupan pada skema organisasi, proses yang umum adalah komunikasi, evaluasi, prestasi kerja, keputusan, sosialisasi dan pengembangan karier” (P. 20). Proses organisasi merupakan jiwa bagi struktur organisasi. Jika proses tersebut tidak berjalan dan berfungsi dengan baik, maka dapat menyebabkan masalah yang dapat menghambat proses berjalannya suatu organisasi. Terdapat empat proses dalam organisasi yaitu komunikasi, pengambilan keputusan, evaluasi prestasi, sosialisasi dan karir.

2. Manajemen Bencana

Menurut Ramli (2010) “Manajemen bencana adalah sebuah proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan berkaitan dengan bencana. Tujuannya adalah pada saat terjadi bencana dan setelah bencana dapat mengatur dan memberikan rasa aman dari adanya bencana”.

Ada pula pendekatan bencana untuk mengurangi risiko bencana yang dapat terjadi kapan saja. Mengutip dari BNPB Dr. Raditya Jati, menjelaskan bahwa menurut Harmensyah (2020), ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan antara lain : “yang pertama adalah pendekatan

holistik mendekati pada bagaimana perencanaan secara menyeluruh dan komprehensif menjawab tantangan dari hulu sampai dengan hilir. Pendekatan kedua yaitu integratif, Harmensyah (2020) menjelaskan, integratif merujuk pada multi-stakeholders dan lintas bidang dijawab dengan perencanaan terpadu. Pada konteks ini, ia mengatakan terpadu berarti ada pembagian kewenangan, siapa berbuat apa, yang didukung integrasi sumber pendanaan yang optimal. Ketiga yaitu pendekatan tematik, ini merujuk pada perencanaan yang disusun harus fokus dan menekankan pada keluaran yang jelas dan terukur. Selanjutnya, pendekatan spasial, ini merupakan perencanaan yang terintegrasi serta dilakukan dalam konteks ruang atau lokasi dengan fungsi-fungsi yang ditetapkan secara sinergi bersama-sama.

Terkait dengan manajemen penanggulangan bencana, maka UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan, "Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi". Penanggulangan Bencana diupayakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan di fasilitasi oleh organisasi BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan disektor pemerintahan Desa terdapat organisasi Destana (Desa Tangguh Bencana) diberbagai Desa rawan bencana Indonesia yang di sukseskan oleh kerjasama para masyarakat desa pula. Rumusan penanggulangan bencana dari UU No. 24 tahun 2007 mengandung dua pengertian dasar yaitu; 1)Penanggulangan bencana sebagai sebuah rangkaian atau siklus; 2)Penanggulangan bencana dimulai dari penetapan kebijakan pembangunan yang didasari risiko bencana dan diikuti tahap kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Untuk menciptakan dan menggerakkan organisasi secara efektif dan efisien, maka perlu diperhatikan beberapa unsur-unsur dasar yang harus ada dalam sebuah organisasi. Seluruh pekerjaan yang ada di organisasi dipilah-pilah menjadi sejumlah langkah, dengan tiap langkah diselesaikan oleh seorang individu yang bertanggung jawab. Dengan adanya spesialisasi pekerjaan akan membuat anggota lebih berspesifikasi dalam menjalankan tugas pada organisasi tersebut, sehingga menjadikan tujuan organisasi akan tercapai dengan efektif. Dalam unsur organisasi para anggota akan lebih menghargai proses berjalannya pekerjaan yang didapat sebagai perwujudan visi dan misi organisasi dengan memberdayakan teknologi yang ada melihat sisi lingkungan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif, (Cresswell, 2015) dengan sampel 23 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik kluster sampling dipadukan dengan kuota sampling (Creswell & Creswell, 2018). Analisis data deskriptif menggunakan distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi (Purwanto & Sulisyastuti, 2017) Seberapa besar kapasitas proses pengorganisasian desa tangguh bencana alam yang ditinjau dari dimensi; (a) Manusia; (b) Prinsip-prinsip; (c) Tempat kedudukan; (d) Pekerjaan; (e) Teknologi; (f) Struktur dan (g) Lingkungan. Adapun lokasi penelitian berada di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Sasaran penelitian meliputi stakeholders diantaranya Ketua serta Anggota Destana, kemudian Kepala Desa dan perangkat, selanjutnya pengurus BPBD Kabupaten Banyumas, masyarakat berisiko, perangkat RT/RW, tokoh masyarakat serta tokoh pemuda Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a) Kapasitas Sumber Daya Manusia

Manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu kelompok atau organisasi, dengan adanya peran sumber daya manusia yang memadai maka sebuah organisasi dapat berjalan lebih baik. Pada dimensi kapasitas sumber daya manusia dapat diketahui bahwa kapasitas sumber daya manusia pada organisasi Destana Melung

tergolong tinggi dengan nilai (65,9%), dan dari 15 responden menyatakan sangat tinggi dengan nilai (34,1%). Hal ini dikarenakan para responden menganggap bahwa sumber daya manusia di Desa Melung telah paham dan menguasai teknik-teknik dalam penyelamatan bencana serta memiliki pengetahuan yang dibekalkan dari BPBD juga. Melalui analisis ini dapat diketahui penjelasannya dari 3 sub dimensi yaitu, sub dimensi Pengetahuan (*Knowledge*), Keterampilan (*Skill*) dan Sikap (*Attitude*) terkait anggota dan masyarakat yang terlibat dengan organisasi Destana Melung.

b) Prinsip-prinsip Dasar Organisasi Destana Melung

Melihat bagaimana dimensi prinsip-prinsip dasar organisasi Destana Melung telah dinyatakan berhasil atau belum maka dilakukan dengan analisis statistik deskriptif. Prinsip-prinsip dalam sebuah organisasi memiliki fungsi untuk menentukan tujuan suatu organisasi yang merupakan arah atau sasaran yang dicapai. Dengan adanya Prinsip-prinsip dalam sebuah organisasi maka suatu organisasi tersebut akan semakin mudah menjalankan tugas dan fungsinya. Dalam dimensi Prinsip-prinsip dasar organisasi Destana Melung dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan organisasi Destana Melung telah berjalan Sangat sesuai dengan adanya prinsip dasar organisasi yang ada dengan nilai (93,2%), kemudian 3 responden lainnya menyatakan telah sesuai prinsip organisasi dengan nilai (6,8%). Melalui analisis ini pada dimensi Prinsip dasar organisasi memiliki 5 sub dimensi yang dikategorikan menjadi, Visi, Misi, Tujuan, Budaya dan Nilai.

c) Tempat dan Kedudukan Organisasi Destana Melung

Unsur dari tempat dan kedudukan dari organisasi Destana Melung ini adalah melihat kedudukan Organisasi Destana dalam mengelola dan menerapkan mitigasi bencana serta mengenai legalitas organisasi Destana Melung. Tempat dan kedudukan memiliki tujuan menjalankan dan mengkoordinasi tugas serta fungsi yang harus dijalankan oleh anggota. Memperjelas tingkatan organisasi juga sesuatu hal yang penting untuk mempermudah mencapai tujuan bersama. Dalam dimensi tempat dan kedudukan organisasi Destana Melung dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan organisasi Destana Melung telah memiliki tempat dan kedudukan di jajaran organisasi di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng dengan nilai (70,5%), kemudian 13 responden lainnya menyatakan Sangat memiliki tempat kedudukan dengan nilai (29,5%). Melalui analisis ini pada unsur tempat dan kedudukan organisasi telah dikategorikan menjadi tiga yaitu, Jabatan, Golongan dan Tingkat Struktural.

d) Pekerjaan pada Organisasi Destana Melung

Unsur Pekerjaan pada organisasi Destana Melung ini merupakan faktor penting, karena pekerjaan merupakan upaya dimana individu ataupun kelompok mengerjakan tugasnya demi menyukseskan tujuan bersama. Pekerjaan sendiri terbentuk dari tugas dan fungsi masing-masing anggota dengan melalui proses koordinasi sehingga alur kerja akan terbentuk dengan baik. Dalam dimensi pekerjaan pada organisasi Destana Melung dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan proses kerja organisasi Destana Melung telah berjalan sesuai tugas kerja yang telah ditetapkan organisasi dengan nilai (90,9%), kemudian 4 responden lainnya menyatakan bahwa pekerjaan organisasi Destana Melung telah sangat berjalan sesuai tugas kerjanya dengan nilai (9,1%). Melalui analisis ini pada unsur Pekerjaan pada organisasi Destana Melung dikategorikan menjadi tiga yaitu, Uraian pekerjaan, Proses dan Aktivitas.

e) Teknologi Organisasi Destana Melung

Unsur teknologi pada organisasi Destana Melung ini merupakan salah satu faktor penting, karena teknologi merupakan alat yang dapat digunakan sebagai pembantu

kelancaran seluruh kegiatan organisasi Destana dalam penanggulangan bencana alam. Teknologi yaitu alat bantu organisasi yang terdiri dari semua sarana, berupa materi, uang, dan barang modal lainnya untuk membantu kelancaran proses organisasi dalam mencapai tujuan. Dalam dimensi teknologi pada organisasi Destana Melung dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan organisasi Destana Melung telah memiliki teknologi yang memadai dengan nilai (75%), kemudian 11 responden lainnya menyatakan teknologi pada organisasi Destana Melung telah sangat memadai dengan nilai (25%). Melalui analisis ini pada dimensi Teknologi organisasi Destana Melung ini terdapat 2 sub dimensi yaitu Tingkat teknologi serta Mesin dan Peralatan.

f) Stuktur Organisasi Destana Melung

Dalam unsur dimensi Struktur pada organisasi Destana Melung ini merupakan hubungan atau perbuatan saling membantu demi pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu setiap anggota dibedakan menjadi beberapa tingkatan yang terstruktur untuk membedakan tugas dan fungsinya masing-masing, dengan begitu pekerjaan lebih tersruktur dan jelas. Dalam dimensi struktur organisasi Destana Melung dapat diketahui bahwa dari 25 responden menyatakan organisasi Destana Melung telah memiliki struktur organisasi yang maksimal dengan nilai (56,8%), kemudian 19 responden lainnya menyatakan organisasi Destana Melung telah memiliki struktur organisasi yang sangat maksimal dengan nilai (43,2%). Dalam unsur dimensi struktur organisasi Destana Melung dapat dilihat dari tiga aspek yakni, hubungan, rentang pengawasan serta pembagian tugas dan tanggung jawab.

g) Faktor Lingkungan Organisasi Destana Melung

Pada unsur dimensi lingkungan pada organisasi selalu menjadi penghubung antara organisasi dengan anggotanya serta melihat organisasi dari pengaruh luaran yang dapat mempengaruhinya juga. Lingkungan memberikan aktifitas baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Faktor lingkungan akan mempengaruhi jalannya sebuah organisasi entah itu dalam bentuk faktor pendorong maupun penghambat proses berjalannya pengorganisasian. Dalam dimensi lingkungan organisasi Destana Melung dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi kinerja organisasi Destana Melung dengan nilai (95,5%), kemudian 2 responden lainnya menyatakan faktor lingkungan kurang mempengaruhi kinerja organisasi Destana Melung dengan nilai (4,5%). Pada unsur dimensi lingkungan terbagi menjadi dua aspek yaitu, lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Berikut ini merupakan penjelasan dari sub dimensi unsur lingkungan organisasi Destana Melung.

2. Pembahasan

a) Kapasitas Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data hasil survei yang dimuat dalam hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa pada unsur manusia dalam pengetahuan dan keterampilan mereka menghadapi bencana alam tanah longsor di desa Melung sudah termasuk sangat paham dan dapat dikatakan memiliki kualitas yang tinggi dengan nilai (65,9%). Kecenderungan ini dapat ditinjau dari tiga sub dimensi manusia yaitu (1) dimensi Pengetahuan (Knowledge), cenderung sangat paham (81,8%); (2) dimensi Keterampilan (Skill) yang cenderung mampu sebesar (63,6%) dan (3) dimensi Sikap (Attitude) yang cenderung sangat baik sebesar (70,5%). Artinya Data tersebut dapat dimaknai bahwa mayoritas sumber daya manusia di desa Melung telah sangat paham dan siap dalam mengelola penanggulangan bencana alam tanah longsor. Hal ini didukung dalam salah satu penelitian dari Amelia dkk (2022) bahwa manajemen sumber daya manusia mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi manajerial, fungsi operasional, dan berfungsi mencapai tujuan organisasi secara terpadu.

Sedangkan tugas dari manajemen sumber daya manusia adalah pengadaan staff, pengembangan Sumber Daya Manuasianya, mengurus kompensasi, mengurus keselamatan dan kesehatan kerja, mengurus hubungan pekrja dan hubungan industrial. Tujuan utama manajemen sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumberdaya manusia terhadap organisasi. Dengan adanya hal ini dapat dinilai dari adanya kemampuan masyarakat dalam solidaritas membangun desa dan melakukan pencegahan bencana

b) Prinsip-prinsip Dasar Organisasi Destana Melung

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, Prinsip dasar pada organisasi Destana Melung telah sangat berjalan sesuai prinsip yang berlaku dengan nilai (93,2%). Prinsip dalam sebuah organisasi memiliki fungsi untuk menentukan tujuan suatu organisasi yang merupakan arah pada sasaran yang ingin dicapai. Dalam organisasi Destana Melung telah memiliki prinsip dasar organisasi yang didalamnya terdapat beberapa hal sebagai bagian dari Prinsip-prinsip tersebut antara lain ; visi, misi, tujuan, budaya dan nilai-nilai yang harus ada pada sebuah organisasi. Pada organisasi Destana Melung di rasa sudah Baik dalam hal prinsip ini dikarenakan mereka telah responsif dalam penanganan tugas serta telah menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan organisasi Destana itu sendiri, yang artinya organisasi Destana telah memiliki Prinsip Organisasi dan telah menjalankannya secara baik dan benar. Menurut Putri (2017) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip good corporate governance atau organisasi yaitu akuntabilitas dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja anggota, sedangkan ketiga prinsip lainnya yaitu transparansi, responsibilitas dan kewajaran tidak berpengaruh terhadap kinerja anggota organisasi. Berikut penjelasan mengenai sub dimensi dari Prinsip Organisasi Destana Melung.

c) Tempat dan Kedudukan Organisasi Destana Melung

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, tempat dan kedudukan pada organisasi Destana Melung telah memiliki tempat dan kedudukan di jajaran organisasi di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng dengan nilai (70,5%). Dari semua organisasi terdapat tingkatan kedudukan untuk menjalankan dan mengkoordinasi tugas serta fungsi yang harus dijalankan oleh anggota. Menurut tugas dan fungsi dari para anggota organisasi terdapat tingkatan yang terdiri dari unsur pimpinan sebagai unsur tertinggi dalam organisasi, kemudian terdiri dari para ketua anggota yang memiliki tugas dan fungsi berbeda dengan bersama-sama mengembangkan serta meraih tujuan organisasi. Tempat kedudukan organisasi Destana Melung telah mendapatkan legalitas dari lembaga terkait yaitu Pemerintah Desa dan BPBD yang telah memberikan dokumen perencanaan organisasi dalam menjadi acuan untuk menjalankan tugasnya mengelola bencana alam yang dapat terjadi di Desa Melung. Responden juga menyebutkan bahwa organisasi Destana Melung telah dengan baik menjalankan kedudukannya, hal ini berarti bahwa organisasi Destana Melung layak dan sudah dengan baik menjalankan fungsinya sebagai pengelola bencana alam, khususnya tanah longsor yang kerap terjadi. Pada dimensi Tempat dan kedudukan terdapat 3 sub dimensi antara lain, Jabatan, golongan dan tingkat struktural. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga sub dimensi ini. Harmain dkk (2021) Kedudukan dan fungsi Badan Nasional Penanggulangan Bencana Bagi Korban Bencana Alam tidak lepas dari tanggung jawabnya bersama Pemerintah dalam hubungan yang harmonis dan selaras untuk melaksanakan tugas penanggulangan bencana serta menerima dana bantuan untuk penyediaan dalam pemanfaatannya bagi korban bencana yang terjadi.

d) Pekerjaan pada Organisasi Destana Melung

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, Pekerjaan pada organisasi Destana Melung telah melakukan proses kerja organisasi Destana Melung sesuai dengan tugas pekerjaan yang telah ditetapkan organisasi dengan kalkulasi nilai (90,9%). Pekerjaan merupakan kegiatan individu atau kelompok yang menempatkan upaya untuk mengerjakan

suatu tertentu, dalam hal ini adalah para anggota Destana yang melakukan upaya Mitigas bencana alam di Desa Melung. Pekerjaan terbentuk dari tugas dan fungsi masing-masing anggota dan menjadikan proses koordinasi sehingga alur kerja akan terbentuk dan menghasilkan tujuan. Dalam sebuah pekerjaan memiliki beberapa faktor untuk menciptakan pekerjaan secara kondusif yaitu antara lain; uraian pekerjaan dan proses pekerjaan organisasi itu sendiri. Organisasi Destana Melung telah melakukan Pekerjaan dengan Baik dan pada tugas dan fungsinya masing-masing yang mengacu pada tujuan organisasi Destana itu sendiri. Itu artinya organisasi Destana telah dengan baik dan sesuai dalam pengerjaan tugasnya selama ini dalam menjaga kesejahteraan masyarakat Melung dari bahaya bencana alam yang dibantu oleh masyarakat sekitar serta dukungan dari lembaga terkait lainnya. Menurut Niazi (2019) kinerja anggota organisasi adalah kemampuan untuk mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan, dimana suatu target kerja dapat diselesaikan pada waktu yang tepat atau tidak melampaui batas waktu yang disediakan sehingga tujuannya tercapai. Dari dimensi Pekerjaan pada organisasi Destana Melung terdapat 3 sub dimensi yaitu, uraian pekerjaan, proses pekerjaan dan aktivitas organisasi Destana Melung. Berikut penjelasan mengenai ketiga sub dimensi pekerjaan pada organisasi Destana Melung.

e) Teknologi Organisasi Destana Melung

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, Teknologi pada organisasi Destana Melung telah memiliki teknologi yang memadai dengan kalkulasi nilai sebesar (75%). Teknologi yaitu alat bantu organisasi yang terdiri dari semua sarana, berupa materi, uang, dan barang modal lainnya untuk membantu kelancaran proses organisasi dalam mencapai tujuan. Dengan teknologi aktivitas organisasi akan berjalan lebih cepat. Organisasi Destana Melung telah dibantu dari BPBD Kab. Banyumas dan Pemerintah Desa Melung dalam mendapatkan bantuan materiil serta bantuan berupa peralatan pasca terjadinya bencana tanah longsor. Untuk upaya pencegahan dari Ketua Destana sendiri melakukan penghijauan dilahan rawan longsor menggunakan penanaman pohon klewek yang kokoh. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan masyarakat dan anggota Destana sepakat bahwasannya teknologi yang telah ada dirasa membantu dengan baik dalam berjalannya kelangsungan organisasi Destana Melung dalam mengatasi bencana. Menurut Chaidir dkk (2020) Perkembangan Teknologi Informasi (TI) merupakan salah satu aspek yang paling banyak diperhatikan. TI berperan penting untuk memberikan dampak positif untuk penyampaian layanan yang ada serta menjadi faktor keberhasilan dalam menjalankan suatu instansi ataupun organisasi.

f) Struktur Organisasi Destana Melung

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, Struktur organisasi pada Destana Melung telah memiliki struktur organisasi yang maksimal dengan nilai (56,8%). Hubungan antara anggota organisasi merupakan suatu perbuatan bantu membantu akan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, semua anggota menurut tingkatantingkatannya dibedakan menjadi administrator, manager, dan pekerja atau pelaksana secara bersama-sama berkoordinasi dalam mewujudkan tujuan organisasi. Dalam berjalannya proses organisasi melalui struktur organisasi melalui beberapa faktor antara lain; hubungan antar anggota Destana, rentang pengawasan dan pembagian tugas serta tanggungjawab antar anggota terhadap organisasi Destana. Menurut Gammahendra (2014) struktur organisasi didesain dengan baik untuk sebuah organisasi yang efektif yang mana dengan adanya sumber daya manusia dalam organisasi perusahaan struktur organisasi dapat diimplementasikan sesuai sistem kerja organisasi untuk tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Dalam hal ini responden menjawab bahwasannya jalannya organisasi Destana Melung ini telah dengan baik dalam hubungan serta koordinasi serta bertanggungjawab menjadi garda terdepan apabila terjadi sebuah bencana alam, terutama tanah longsor yang kerap terjadi. Yang artinya organisasi

Destana telah melakukan kegiatan sesuai tujuan organisasi dan juga memenuhi tanggungjawab dengan melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin.

g) Faktor Lingkungan Organisasi Destana Melung

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, Faktor lingkungan organisasi Destana Melung telah mempengaruhi kinerja organisasi Destana Melung dengan kualifikasi nilai sebesar (95,5%). Lingkungan selalu mempengaruhi organisasi dalam melakukan aktifitas, baik secara langsung maupun secara tak langsung. Kelangsungan hidup organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola pengaruh lingkungan. Dalam sebuah lingkungan organisasi memiliki dua faktor yang mempengaruhi berjalannya sebuah organisasi, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal organisasi, dari penelitian ini telah mendapatkan hasil dimana organisasi Destana telah menjalin hubungan yang baik antar anggota dan saling bekerjasama dalam melakukan tugasnya, serta dari faktor eksternal juga memiliki banyak dorongan yang membantu berjalannya kegiatan pengelolaan bencana alam khususnya tanah longsor. Organisasi Destana juga senantiasa bekerjasama dengan masyarakat desa serta organisasi bencana luar desa lainnya untuk bergotong-royong dalam pemulihan kondisi desa pasca bencana. Menurut Djakaria & Laan (2019) faktor lingkungan kerja organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai kinerja (prestasi kerja) yang tinggi. Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, autoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi yang efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarir dan fasilitas kerja yang relatif memadai. Itu artinya dari faktor internal dan eksternal organisasi Destana Melung ini telah memiliki dukungan yang baik dan dianggap telah bekerjasama dengan baik dalam pengelolaan bencana alam khususnya bencana tanah longsor yang kerap terjadi di Desa Melung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kapasitas proses pengorganisasian desa tangguh bencana (Destana) untuk penanggulangan bencana alam tanah longsor pada desa Melung Kabupaten Kedungbanteng, maka dapat disimpulkan bahwa :

Besarnya kapasitas organisasi Desa Tangguh Bencana Melung telah berperan penting dalam penanggulangan bencana alam tanah longsor yang terjadi di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. Dalam upayanya mengatasi bencana alam tanah longsor organisasi Destana Melung juga telah melibatkan masyarakat serta Lembaga terkait pula untuk membantu jalannya program kerja mereka, dalam hal ini mencakup berbagai aspek dimensi yaitu, (a) Manusia; (b) Prinsip-prinsip; (c) Tempat kedudukan; (d) Pekerjaan; (e) Teknologi; (f) Struktur dan (g) Lingkungan.

1. Sumber Daya Manusia di Desa Melung juga sudah dirasa baik dan paham dalam penanganan bencana alam, dengan bekal pengetahuan dari sosialisasi BPBD serta anggota Destana Melung yang memberikan penyuluhan serta keterampilan yang memadai untuk penanganan bencana alam yang dapat terjadi kapan saja di Desa Melung yang notabennya adalah wilayah perbukitan di lereng gunung Slamet yang masih aktif;
2. Prinsip Dasar organisasi Destana yang dirasa juga sudah memiliki ; visi, misi, tujuan, budaya dan nilai-nilai yang harus ada pada sebuah organisasi. Organisasi Destana dianggap sudah responsif dan baik dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas mitigasi bencana alam di Desa Melung;
3. Tempat kedudukan organisasi Destana telah memiliki legalitas dari lembaga terkait yaitu Pemerintah Desa dan BPBD yang telah memberikan dokumen perencanaan organisasi dalam menjadi acuan untuk menjalankan tugasnya mengelola bencana alam yang dapat terjadi di Desa Melung;

4. Dari sisi pekerjaan organisasi Destana telah dianggap baik dan sudah sesuai dengan tujuan organisasi dalam melakukan pekerjaannya. Organisasi Destana Melung telah secara aktif menanggulangi bencana alam yang terjadi di Desa Melung dengan melihat upayanya mengatasi bencana alam, khususnya bencana tanah longsor;
5. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh organisasi Destana Melung juga sudah dianggap baik serta membantu dalam hal pengelolaan bencana alam yang kerap terjadi di Desa Melung. Dengan upaya lain seperti penghijauan dan perbantuan dari masyarakat serta lembaga terkait organisasi Destana Melung dirasa sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sebagai contoh adalah teknologi sirine tanda bahaya terhadap bencana alam desa Melung;
6. Hubungan antara anggota Destana dan tanggungjawab antar anggota berjalan baik dan sesuai dengan struktur jabatan yang berlaku, pengawasan dari pihak BPBD juga senantiasa berjalan untuk memantau pergerakan organisasi Destana Melung dengan baik. Dari lingkungan faktor internal dan eksternal organisasi Destana senantiasa berkesinambungan dengan baik dalam bekerjasama menjaga kesejahteraan desa dari ancaman bencana alam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena yang ditemukan di lapangan, peneliti memiliki saran untuk tetap mempertahankan kapasitas proses pengorganisasian Desa Tangguh Bencana Melung yaitu:

1. Diperlukannya pembaruan struktur organisasi desa tangguh bencana serta meningkatkan pengembangan kapasitas kelembagaan tentang desa tangguh bencana karena dalam hal ini anggota dari organisasi Destana juga membutuhkan relawan dari usia yang lebih muda dan dapat memperbaharui rancangan dan gagasan baru agar organisasi Destana Melung dapat tetap aktif dan lebih berkembang lagi.
2. Untuk lebih meningkatkan visi dan tujuan organisasi Destana Melung sebaiknya menambah sinergisitas program pemerintah antara lembaga satu dengan yang lain perlu dikuatkan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah dengan organisasi Desa Tangguh Bencana membuat program mitigasi bencana alam.
3. Membahas lebih lanjut mengenai pengaturan Destana Melung dan melegalkannya dalam bentuk peraturan desa (Perdes) sebagai acuan yang legal pengaturan Destana di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng.
4. Untuk lebih menciptakan keaktifan anggota dan masyarakat dapat juga membuat beberapa program baru seperti pengolahan limbah padat sebagai kreatifitas desa.
5. Memberikan pemahaman dan membangun kesadaran masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana desa dengan cara penambahan sarana prasarana seperti peta resiko bencana, rencana aksi, rencana penanggulangan bencana agar semua elemen Destana Melung memiliki pemahaman yang sama mengenai destana dan hal yang berkaitan dengan Destana.
6. Untuk mempertahankan hubungan baik antara organisasi Destana, lembaga terkait dan masyarakat desa Melung peran humas sangat penting dalam membantu memberikan informasi dengan menyediakan informasi akurat dalam format yang mudah dimengerti, sehingga meraih simpatik akan suatu persoalan melalui pengetahuan dan pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asian Disaster Reduction Center. 2018. Natural Disaster Data Book 2018 *An Analytical Overview*.
BAPENAS/*National Development Planning Agency*. 2006. *Preliminary Damage and Loss Assessment: Yogyakarta and Central Java Natural Disaster*, The Consultative Group on Indonesia Jakarta, June 14, 2006.
BPBD Kabupaten Banyumas. 2019. *Data Organisasi Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Banyumas*.

- Cresswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatann Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. In Muqarnas (Vol. 8).
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga*. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, & Clark, P. (2011). *Research Design : Pendekatan Kualitiatif , Kuantitatif dan Mixed diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid dari Research Design :Qualitative, Quantitative, dan Mixed Methods Approaches*. In Pustaka Pelajar.
- Creswell, & Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books*. In SAGE Publications, Inc.
- Hilmi, E. 2016. *Membangun Ketangguhan Masyarakat Terhadap Resiko Bencana di Banjarnegara Melalui Pengembangan Pos Mitigasi Bencana. kegiatan workshop ketangguhan masyarakat terhadap bencana bersama BPBD dan PMI di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara pada tanggal 9- 10 Agustus 2016*.
- Hilmi, E. 2017. *Peningkatan Ketangguhan Masyarakat (Resiliensi) Dalam Pengurangan Resiko Bencana Melalui Forum Pengurangan Resiko Bencana (Forum PRB). Kegiatan pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) di desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas tanggal 30 Agustus 2017*
- Ig. Wursanto. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Oktari, Rina Suryani. 2019. *Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana*
- Priyono, 2007. *Pengantar Manajemen*. Sidoarjo : Zifatama Publisher
- Ramli, Soehatman, 2010. *Pedoman praktis manajemen bencana (Disaster management)*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Stephen P. Robbins, 1994. *Organization Theory, Structure, Design and Application*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Thoha, Miftah. 1984. *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Adminisatrai Negara*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- UNDP/*United Nations Development Programme*. 2004. *Reducing Disaster Risk, a Challenge for Development*, Bureau for Crisis Prevention and Recovery, New York
- Weichrich, Heinz and Harold Koontz (1993). *Management : A Global Perspective*. Mc Graw Hill. Singapore
- Wren, Daniel A and Arthur G. Bediean, 2009, ed sixth, *The Evolution of Management Thought, Danvers USA*, Jons Wiley & Sons, Inc
- Yu-Lee R.T., 2002. *Essentials of Capacity Management*. New York: John Wiley and Sons.

Sumber Lain:

- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. *Penanggulangan Bencana*
- Perka BNPB Nomor 3 Tahun 2008. *Tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)*
- Perka BNPB No. 1 Tahun 2012. *Tentang pedoman umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana sebagai rujukan dalam pengimplementasian program Destana*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas No. 14 Tahun 2011 *Tentang organisasi dan tata kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Banyumas*.